

SUPERVISI PEDAGOGIK SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KUALITAS KINERJA GURU PAI

Sinar

Pengawas Madya Kantor Kementerian Agama Kab. Pati
sinarsinar253@gmail.com

Abstrak

Kualitas Kinerja Guru PAI menitik beratkan pada dua segi yaitu segi proses dan segi hasil. Kualitas lulusan sebagai output sekolah, merupakan bagian dari system dalam manajemen mutu pendidikan, yang tidak terpisahkan dari tiga konteks pendidikan yaitu adanya input, proses dan output. Guru memiliki lebih banyak kesempatan guna mengolah pembelajaran melalui kreativitas dan profesionalitas mengajar. Tujuan supervisi pedagogik memperkembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik, bertujuan untuk pencapaian tujuan akhir dari pendidikan yaitu pembentukan pribadi luhur siswa secara maksimal. Peran utama supervisi pedagogic tetap harus dimunculkan walaupun hanya sampai batas kemampuan minimal. Undang Undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen mengamanatkan pentingnya peningkatan tenaga Guru PAI profesional, handal dan memiliki jiwa pendidik berkualitas. Kualitas profesi Guru PAI selalu diupayakan baik melalui ketentuan kualifikasi pendidikannya maupun kegiatan in-service training dengan berbagai bentuk kegiatannya, walaupun masih bersifat umum (general supervision). Efektivitas supervisi pedagogic bagi Guru PAI agar memperoleh arahan, mampu memahami permasalahan-permasalahan yang dihadapi sehari-hari, belajar memecahkan masalah yang dihadapi dengan imajinatif dan kreatif. Tekniknya dalam memberikan supervisi pedagogic, dilakukan melalui; a) kunjungan kelas (classroom visitation), b) kunjungan observasi (Observation Visits), pertemuan individual, maupun kunjungan antar kelas.

Kata Kunci: Supervisi Pedagogik, Kinerja Guru PAI

Abstract

The quality of PAI teacher performance focuses on two aspects: process and outcome. The quality of graduates as a school achievement is part of the quality management system of education and is closely related to the existence of three educational contexts: inputs, processes and outputs. Teachers have more opportunities to process learning by teaching creativity and professionalism. The purpose of educational supervision is to create a better educational and learning situation with the goal of fully achieving the ultimate goal of education, which is the formation of a student's noble personality. Nevertheless, the primary role of educational supervision must be raised, even if it is at the minimum level of empowerment. Law No. 14 of 2005 on Teachers and Teachers underscores the importance of promoting professional, reliable and qualified PAI teachers. The professional quality of PAI teachers is constantly endeavored both through the provision of educational

qualifications and in-service training activities involving various forms of activity of a more general nature (general supervision). The effectiveness of educational supervision for PAI teachers to be guided, understand the problems they face every day, and use their imagination to learn to solve the problems they face creatively. The technology that provides educational supervision is carried out. a) Class visits, b) Shadowing visits, individual meetings, inter-class visits.

Keywords: Pedagogic Supervision, PAI Teacher Performance.

PENDAHULUAN

Salah satu faktor rendahnya kualitas pendidikan dikarenakan lemahnya kinerja guru dalam menggali potensi anak didiknya. Peningkatan kinerja Guru PAI diawali Ketika mereka mampu memodifikasi materi ajar, agar siswa ketika mengikuti pelajaran dapat belajar dengan baik dan tidak membosankan. Proses pembelajaran yang baik dilakukan dengan memberikan kesempatan pada siswa untuk kreatif. Membangun kreatifitas berfikir harus dilakukan karena gaya berfikir siswa sesungguhnya tidak bisa diarahkan sesuai dengan kehendak guru di kelas.

Potret pembelajaran yang semakin suram disebabkan adanya Guru kurang kreatif dalam membimbing belajar siswa, dan kurikulum yang sentralistik. Pelaksanaan Kurikulum hanya didasarkan pada konsep kognitif tanpa memperhatikan apa yang dibutuhkan oleh siswanya untuk belajar. Lebih parah lagi, jika pembelajaran tidak mampu menghasilkan lulusan yang kreatif, akibatnya alumni yang dihasilkan hanya pandai cari kerja, tetapi kurang mampu menciptakan lapangan kerja sendiri, padahal lapangan pekerjaan yang tersedia terbatas.

Kualitas pembelajaran di sekolah pada setiap komponennya dapat dilihat melalui; kualitas lulusan, kualitas guru, kepala sekolah, staf sekolah (tenaga

administrasi, laboratorium dll). Kualitas lulusan sebagai output sekolah, merupakan bagian dari system manajemen mutu pendidikan, yang tidak terpisahkan dari tiga konteks pendidikan yaitu adanya *input*, *proses* dan *output*. Maka kualitas lulusan harus diseimbangkan dengan keinginan siswa, yaitu dapat melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi dan siap bekerja.

Kualitas pembelajaran dikatakan relevan apabila siswa menjadi berkompoten dan mampu memenuhi lapangan pekerjaan. Indicator yang ingin dicapai adalah siswa mampu memunculkan potensinya dan guru dapat melakukan pembinaan untuk meningkatkan potensi tersebut. Guru memiliki lebih banyak kesempatan guna mengolah pembelajaran melalui kreativitas dan profesionalitas mengajar.

Peningkatan kualitas Guru PAI merupakan prasyarat mencapai tujuan pembangunan Nasional. Indicator kualitas Guru PAI khususnya bidang pedagogic, belum menunjukkan peningkatan yang menggembirakan. Kenyataannya pembelajaran di sekolah bukanlah satu-satunya upaya yang sederhana melainkan suatu kegiatan yang dinamis dan penuh tantangan.

Kriteria Guru PAI yang berkualitas sebenarnya bersifat kompleks, sebab menyangkut banyak variable yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Dan hal ini tidak bisa lepas dari pengaruh beberapa komponen yang ada disekitarnya antara lain; kondisi siswa, guru, kurikulum, sarana dan prasarana, pengelolaan sekolah, proses belajar mengajar, serta hubungan sekolah dengan masyarakat lingkungannya. Adapun factor supervisi dan monitoring, dilakukan oleh pengawas sekolah agar dalam proses kinerja Guru PAI dapat meningkat secara maksimal. Oleh karena itu proses supervisi ini mencakup; supervisi manajerial dan supervisi akademik.

Berbagai kenyataan menunjukkan bahwa lemahnya mutu Guru PAI dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kurang maksimalnya penerapan manajemen kelas. Kinerja guru dalam tugas mengajarnya, merupakan kemampuan sebagai pengajar yang memiliki keahlian mendidik siswa untuk mencapai kualitas belajar yang maksimal.

Dengan demikian, peningkatan kualitas kinerja Guru PAI bukanlah tugas yang ringan karena tidak hanya berkaitan dengan permasalahan teknis, tetapi mencakup berbagai persoalan yang sangat rumit dan kompleks. Hal ini menyangkut perencanaan, pendanaan, maupun efesiensi dan efektivitas penyelenggaraan system sekolah, sehingga peningkatan kualitas pendidikan juga menuntut manajemen pendidikan yang lebih baik.

PEMBAHASAN

Menakar Kualitas Kinerja Guru PAI

Proses pembelajaran di sekolah akan terselenggara dengan baik, tidak dapat terlepas dari adanya guru yang memiliki peran penting dalam membimbing perilaku siswa untuk mencapai hasil yang lebih baik. Suatu system pembelajaran diukur melalui upaya menciptakan tenaga-tenaga terampil dalam jumlah yang memadai bagi kebutuhan sektor-sektor pembangunan (H.A.R. Tilaar, 2002; 20). Dalam menaikkan kualitas pembelajaran, diperlukan pula pengelolaan kemampuan belajar siswa, disamping itu harus juga diperhatikan terkait dengan pemanfaatan lingkungan belajar, keberadaan sarana dan prasarana yang sesuai, dan adanya evaluasi. Peran serta pengawas dalam melaksanakan monitoring dan evaluasi, harus mampu menciptakan hubungan baik antara Guru PAI, pengawas dan masyarakat lingkungannya.

Era global menuntut bahwa fungsi pembelajaran lebih menekankan pada peningkatan kemampuan kognitif dan dan ketrampilan di bidang teknologi digital dibanding dengan hasil peningkatan budi pekerti. Lajunya teknologi digital sering membuat orang lupa akan perilaku yang seharusnya menjadi kunci keberhasilan kehidupan mereka. Namun yang terjadi adalah sebaliknya. Ini berarti melalui pengawasan harus terlihat dampaknya terhadap kinerja Guru di sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikannya (Kompri, 2015; 281). Untuk itu dibutuhkan suasana pembelajaran yang professional dengan mengedepankan penciptaan sikap baik kompetensi sikap religiusitas maupun kompetensi social, yang dikemas dalam KI-1 dan KI-2.

Materi pelajaran yang dipandang mampu meningkatkan kualitas budi pekerti siswa masih

didominasi pada mata pelajaran Agama, walaupun pelajaran PKn, Bimbingan Konseling dan sebagainya juga memuat materi tentang budi pekerti ini. Tetapi untuk mata pelajaran agama memiliki porsi yang cukup banyak terkait dengan peningkatan akhlak siswa ini. Pemahaman makna budi pekerti, merupakan usaha sadar yang dilakukan dalam rangka menanamkan nilai-nilai moral ke dalam sikap dan perilaku siswa agar memiliki sikap dan perilaku yang luhur (akhlaqul karimah) dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam berinteraksi dengan Tuhannya, dengan sesama manusia maupun terhadap alam lingkungannya.

Kesulitan menerapkan budi pekerti siswa tersebut, disebabkan oleh cara pembelajaran yang kurang menarik, kurang dapat langsung diamalkan, dan tidak berpengaruh pada Nilai Evaluasi Murni (NEM), serta nilai budi pekerti (Agama) kurang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Muncul pertanyaan, bagaimana Guru PAI bersikap agar nilai budi pekerti siswa dapat meningkat? Peningkatan budi pekerti ini memiliki tujuan utama yaitu mengembangkan nilai, sikap dan perilaku siswa yang mampu memancarkan akhlak mulia. Sehingga nilai yang dibentuk adalah nilai akhlaq mulia, yaitu tertanam pada diri sanubari siswa, yang kemudian terwujud ke dalam tingkahlakunya.

Guru harus memiliki kemampuan mengajarkan pentingnya kedisiplinan kepada siswa-siswanya, dengan memberikan teladan terlebih dahulu. Disiplin dalam menjalankan tugas pekerjaannya, juga menjadi salah satu indikator penanaman sikap/budi pekerti ini kepada para siswanya. Tanpa keteladanan, bahwa ajakan moral yang disampaikan guru di sekolah dianggap sebagai omong kosong belaka. Akhirnya nilai-nilai moral yang dipahami dan diterapkan dalam kehidupan siswa, hanya berhenti sebagai pengetahuan, tanpa ada makna yang berarti.

Inspirasi Supervisi Pedagogik

Secara etimologis supervisi berarti melihat atau meninjau dari atas atau memilih dan menilai dari atas yang dilakukan oleh pihak atasan (orang yang memiliki kelebihan) terhadap perwujudan kegiatan dan hasil kerja bawahan (Hadawi Nawawi, 1986; 103). Pandangan Hadawi tersebut kurang mengarah bahwa supervisi pedagogic merupakan tindakan yang

harus diambil oleh pengawas sekolah untuk membimbing, menilai dan memantau Guru PAI yang menjadi binaannya. Penilaian atasan-bawahan, lebih banyak dilakukan oleh perusahaan. Dalam manajemen perusahaan kurang diterapkan bimbingan dan pemantauan perkembangan kemampuan yang dimiliki para pekerjanya.

Yusak Burhanuddin (1998; 99) secara mengemukakan bahwa supervisi sebagai kegiatan pengawasan yang dilakukan oleh seseorang pejabat terhadap bawahannya untuk melakukan tugas dan kewajibannya dengan baik, sesuai dengan pembagian tugas yang telah digariskan. Walaupun pendapat Yusak ini kurang sejalan dengan arah tujuan supervisi pedagogic, namun setidaknya memiliki pemahaman yang sama bahwa pejabat (pengawas) akan melakukan kepengawasannya sesuai dengan tupoksinya. Agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, maka pengawas sekolah harus mengawasi kegiatannya dengan menyusun program kerja pengawasan yang jelas, terarah, dan berkesinambungan dengan kegiatan pengawasan yang telah dilakukan pada periode sebelumnya.

Supervisi Pedagogik merupakan kegiatan pengawasan, yang dilakukan sebagai usaha melihat sejauhmana Guru melakukan aktivitas pekerjaannya, yang kemungkinan kurang ditunjang oleh bimbingan agar mampu mencapai tingkat kualitas/hasil yang lebih baik lagi. Di dalam konteks manajemen pendidikan dapat dinyatakan bahwa program kerja pengawasan sekolah menandung makna sebagai aplikasi fungsi perencanaan dalam bidang pengawasan sekolah.

Menurut Sohiron (2015: 163) bahwa supervisi pedagogic merupakan pengawasan di bidang pendidikan. Orang yang melakukan supervisi disebut supervisor. Sehingga seorang supervisor walaupun dianggap memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari orang yang disupervisi, namun realitanya antara supervisor dan yang disupervisi memiliki tujuan yang sama yaitu meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah, dengan menereapkan peran masing-masing. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Jasmani dan Syaiful Mustofa (2013: 25-26), mengemukakan bahwa supervisi dilakukan oleh seorang tenaga ahli yaitu pengawas sekolah yang melakukan tindakan riil, berupa *bimbingan*,

pengawasan, penilaian dan melakukan langkah-langkah untuk meningkatkan kinerja guru atau Kepala sekolah yang menjadi binaannya.

Supervisi pedagogik dilakukan untuk memberikan bantuan pengembangan situasi belajar mengajar agar lebih baik, dengan cara memberikan binaan kepada seluruh staf sekolah agar mereka dapat meningkatkan kemampuannya untuk mengembangkan situasi belajar yang lebih baik dan lebih meningkat lagi. Upaya pembinaan tersebut menyangkut rancangan pembelajaran, proses pembelajaran, melaksanakan evaluasi dan tindak lanjut. Semua itu nantinya akan dikemas dalam proses supervisi akademik.

Piet Sahertian, (2008: 6) mengatakan bahwa Pengawas bertugas melakukan *pengawasan*, dengan memperhatikan semua komponen sistem sekolah/madrasah dan peristiwa yang terjadi sekolah/madrasah. Monitoring yang biasa disebut *pemantauan*, memiliki tujuan utama yaitu mengumpulkan data tentang suatu kegiatan sebagai bahan melaksanakan penilaian, guna mencari solusi yang tepat dalam menerapkan tindak lanjut. Kegiatan monitoring ini ditujukan untuk mengetahui secara riil tentang aktivitas guru PAI dalam melaksanakan tugas pembelajarannya, dan melakukan penilaian yang mengacu kepada ada tidaknya peningkatan kualitas belajar siswa.

Kegiatan *penilaian* yang juga disebut evaluasi, merupakan suatu proses membandingkan keadaan kuantitatif atau kualitatif prestasi belajar siswa, dengan kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) tertentu yang sudah ditetapkan sebelumnya. Menurut Tatang S, (2015: 230) Evaluasi dimaksudkan untuk melihat apakah dengan sumber yang tersedia, sesuatu kegiatan telah mengikuti proses yang ditetapkan serta mencapai hasil yang diinginkan.

Evaluasi ini dilakukan secara sistematis, terarah dan terencana dalam upaya mengetahui sampai sejauh mana terjadi perubahan perilaku belajar pada diri siswa, setelah mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga guru dapat menemukan tindakan berikutnya lebih tepat. Secara konseptual, Penilaian dengan membandingkan antara apa yang dicapai dengan apa yang ditargetkan disebut penilaian tentang keefektifan, sedangkan penilaian dengan membandingkan dengan antara apa yang dicapai

dengan berapa banyak sumber yang dikorbankan disebut dengan penilaian tentang efisiensi.

Dalam proses pembelajaran, evaluasi/penilaian dilakukan oleh guru terhadap siswa, untuk mengetahui tingkat keberhasilan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, keterlibatan siswa dalam kegiatan evaluasi mutlak diperlukan, dengan memberikan kesempatan dan peluang untuk melakukan evaluasi diri sendiri atau disebut (*self evaluation*).

Supervisi Pedagogik merupakan *inservice education* dalam usaha memperkembangkan kelompok belajar secara bersama. Program supervisi pedagogic bertumpu pada satu prinsip pengakuan bahwa tiap orang mempunyai potensi untuk berkembang. Potensi tersebut dapat berasal dari unsur guru PAI itu sendiri maupun dari unsur siswa sebagai objek belajar. Potensi itu harus merealisasikan dirinya melalui dorongan dan bantuan agar menemukan dirinya sendiri untuk belajar sehingga ia mampu berpartisipasi.

Guru PAI dewasa ini belum sepenuhnya mampu menyajikan pembelajaran secara baik, dalam arti guru PAI kadang kala mengalami kesulitan mengelola pembelajaran di kelasnya. Oleh karena itu, dengan adanya pengawasan menyeluruh yang dilakukan oleh pengawas profesional, maka peristiwa dan kejadian seperti contoh tersebut di atas akan mudah di atasi. Harapan kedepan bahwa Guru PAI mampu menjalankan tugasnya lebih maksimal dalam membimbing proses belajar siswanya. Dengan demikian setiap usaha supervisi pedagogic selalu mengarah kepada penetapan prinsip demokrasi sehingga potensi-potensi guru PAI dapat berkembang secara kontinyu, baik secara pribadi maupun secara bersama, supaya tiap siswa dapat berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat dimana ia berada.

Menggali Harapan yang Terpendam

Tujuan supervisi pedagogik memperkembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik, bertujuan untuk pencapaian tujuan akhir dari pendidikan yaitu pembentukan pribadi luhur siswa secara maksimal. Adapun pembentukan kepribadian luhur tersebut adalah peningkatan kompetensi belajar siswa, yang mencakup; kompetensi kognitif, psikomotorik dan kompetensi

afektif. Arikunto (2004; 13) mengatakan bahwa dengan berpijak pada tujuan supervisi pedagogik, sedikitnya ada 3 fungsi supervisi yaitu (1) sebagai kegiatan meningkatkan mutu pembelajaran, (2) sebagai penggerak terjadinya perubahan yang terkait dengan pembelajaran dan (3) sebagai kegiatan memimpin dan membimbing dengan tidak hanya memperbaiki kemampuan mengajar, tetapi juga mengembangkan potensi Guru PAI.

Supervisi Pedagogik mengupayakan agar pola pikir para Guru PAI dan siswa yang masih bersifat otokrat dan korektif, menjadi sikap yang konstruktif dan kreatif. Dengan menciptakan situasi dan relasi dimana guru-guru merasa aman dan diterima sebagai subjek yang dapat berkembang sendiri. Untuk itu supervisi pedagogic harus dilaksanakan berdasarkan data dan fakta yang objektif.

Berdasarkan analisa penulis, menunjukkan bahwa peningkatan kualitas supervisi pedagogic sangat penting dan tetap dilaksanakan, dengan alasan:

1. Pengawas sekolah harus selalu pembimbingan guru-guru PAI yang menjadi binaannya, berupa; bimbingan silabus dan RPP, sistem analisis butir soal, dan mampu dalam hal manajemen sekolah dan IT.
2. Secara umum masih banyak pengawas sekolah kita yang perlu ditingkatkan profesionalitasnya untuk melakukan pembimbingan dan pengembangan kepada kepala sekolah, guru juga tenaga kependidikan lainnya.
3. Pengawas sekolah harus lebih cerdas dari yang di bimbingnya, hal ini berpengaruh pada peningkatan kinerja Guru PAI dan dapat menjaga nama baik dihadapan guru-guru dan kepala sekolah lainnya.

Dengan demikian, perlunya supervisi pedagogic sebagai pengembangan sumber daya guru PAI dapat dilakukan dengan dua sudut pandang yaitu dari dalam diri guru itu sendiri, dan adanya tantangan dari luar. Arikunto, (2004; 5) mengatakan bahwa sekolah bukanlah tempat mengisi pengetahuan saja, tetapi sekolah juga harus berfungsi sebagai laboratorium sosiologis dan pusat kebudayaan di mana ide, karya serta potensi siswa dapat dikembangkan. Memupuk Ide, karya dan potensi siswa tersebutlah yang sebenarnya menjadi tumpuan

utama mengapa Guru PAI harus ditingkatkan kualitas mengajarnya.

Yusak Burhanuddin (1998; 100) membidik tujuan supervisi pedagogik tidak hanya mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik melalui pembinaan dan peningkatan profesi mengajar. Tetapi juga memberikan pembinaan terhadap Guru PAI dalam meningkatkan profesionalitas pengembangan diri, utamanya dalam meningkatkan Karya Tulis Ilmiah maupun karya-karya inovatif lainnya. Upaya peningkatan kompetensi guru tersebut harus dilakukan melalui penerapan supervisi pedagogic, yang mengarah kepada semua komponen Lembaga Pendidikan, baik dari guru PAI maupun dari lembaga (personal) pendidikan yang bersangkutan.

Pembelajaran efektif, merupakan proses belajar mengajar yang bukan saja terfokus pada hasil yang dicapai siswa, melainkan proses pembelajaran yang efektif dan mampu memberikan pemahaman yang baik, cerdas, dan mampu meningkatkan ketekunan, serta dapat memberikan perubahan perilaku yang diaplikasikan dalam kehidupan. Dalam interaksi kegiatan pembelajaran di kelas, Guru PAI mempunyai peranan sangat penting, yaitu berusaha secara terus menerus membantu siswa menggali dan mengembangkan potensi belajarnya. Salah satu cara Guru PAI membantu siswa, dengan memilih dan menentukan strategi pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Ditinjau dari peran Guru PAI yang mendapatkan pengawasan, supervisi pedagogic merupakan proses belajar yang menghasilkan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan kerja dengan nuansa baru. Dengan adanya supervisi pedagogik, aktivitas dan kegiatan pembinaan yang dilakukan pengawas sekolah mampu membantu guru PAI dan tenaga pendidikan lainnya dalam memperbaiki bahan, metode dan evaluasi pengajaran dengan melakukan stimulai, koordinasi dan bimbingan secara kontinyu agar lebih profesional dalam meningkatkan kualitas pembelajarannya.

Tujuan akhir supervisi pedagogic, mengupayakan peningkatan situasi belajar mengajar, peningkatan proses dan hasil belajar siswa. Maka pengawas sekolah harus mampu menggunakan pendekatan (*approach*) tertentu dengan maksud agar

lebih mengenal berbagai masalah yang dihadapi guru-guru di sekolah, dalam rangka untuk mencapai upaya penyelesaian.

Pendekatan supervisi pedagogic ini berbentuk pendekatan klinis dan non klinis, pendekatan individu dan kelompok, serta pendekatan langsung dan tidak langsung. Karena dengan menggunakan pendekatan supervisi pedagogic, Guru PAI mampu mengenal lebih dekat lagi beberapa masalah yang dihadapinya, dan dengan pengenalan tersebut akan lebih mudah menentukan pendekatan mana yang paling cocok untuk setiap masalah yang harus diselesaikan. Seperti halnya Observasi kelas dapat dilakukan melalui dua cara yaitu observasi langsung (*directed observation*) dan observasi tak langsung (*indirect observation*).

Observasi langsung, pengawas Sekolah mengobservasi langsung terhadap guru PAI yang menjadi binaannya Ketika mengajar di kelas. Ini berarti bahwa pengawas harus berada bersama-sama dengan guru dalam kelas. Adapun observasi tak langsung (*indirect observation*), pengawas sekolah dibatasi oleh ruang kaca, atau kamera yang dapat dipantau dari jarak jauh, dimana guru dan siswanya tidak mengetahui jika dirinya sedang disupervisi. Dengan demikian, tujuan dilakukan supervisi pedadogik ini, untuk memperoleh data yang lebih akurat, agar dapat digunakan menganalisis kesulitan-kesulitan kegiatan pembelajaran, sehingga mudah diatasi. Bagai Guru PAI, hasil observasi pedagogik ini mampu membantu memperbaiki cara mengajarnya ke arah lebih baik, sedangkan bagi siswa, akan dapat menumbuhkan pengaruh positif terhadap kemandirian belajarnya.

Sesuai dengan tujuan yang ingin, maka pengawas sekolah harus mengetahui dengan jelas apa saja yang harus diobservasi, yang mencakup usaha serta kegiatan guru dan siswa dalam hubungannya dengan penggunaan bahan dan alat pelajaran, usaha memperoleh pengalaman belajar, serta menata lingkungan belajar agar memperoleh kualitas guru profesional, dan hasil belajar yang maksimal. E. Mulyasa, (2005: 13) mengungkapkan bahwa Profesionalitas Guru PAI dapat ditinjau dari dua segi yaitu; segi proses dan segi hasil.

Segi proses, apabila mampu melibatkan sebagian besar siswa) aktif belajar dalam proses pembelajaran. Sedangkan dari segi hasil, apabila

pembelajaran yang diberikan mampu memperbaiki perilaku siswa kearah penguasaan kompetensi dasar yang lebih baik. Guru PAI merupakan faktor utama dalam proses pendidikan. Menurut Muhammad Nurdin (2008; 49) walaupun fasilitas pembelajaran yang tersedia lengkap dan canggih, namun bila keberadaan guru PAI kurang berkualitas, maka cenderung menimbulkan proses pembelajaran yang kurang maksimal.

Kualitas Guru secara umum saat ini masih menjadi persoalan yang penting (*crucial*), karena kenyataan keberadaan guru di berbagai jenjang masih dinilai jauh dari performa yang distandarkan. Artinya tinggi-rendahnya kemampuan siswa dalam belajar, tidak lepas dari kualitas guru dalam mengajarnya, apalagi masih minimnya ketersediaan sumber belajar sebagai referensi utama, dan sangat mempengaruhi proses pembelajaran. Jika tidak cepat teratasi, mengakibatkan rendahnya mutu lulusan di berbagai jenjang pendidikan, bahkan jauh dari harapan.

Berbagai upaya dilakukan pemerintah untuk mendongkrak kualitas guru, masih menyisakan persoalan klasik, artinya sebagian guru masih memiliki kualitas mengajar rendah. Rendahnya kualitas guru, masih berkisaran pada pemilihan metode yang kurang tepat, penggunaan pendekatan pembelajaran yang kurang sesuai, penggunaan media pembelajaran yang kurang efektif, sampai dengan penampilan gaya mengajar seperti (gerak-gerik, mimik muka, ekspresi dan sebagainya), masih kurang menarik untuk memotivasi belajar siswa di kelas.

Guru PAI ideal (Profesional), mempunyai tugas pokok yaitu; mendidik, mengajar dan melatih. Oleh karena itu guru harus memiliki perbaikan kompetensi, yang dilakukan melalui peningkatan kemampuan profesioanl dalam melaksanakan tugasnya. Ada tiga kompetensi yang harus dimiliki Guru Profesional, yaitu; (1) kompetensi personal, (2) social, dan (3) professional. Kompetensi personal, lebih menekankan pada kematangan pribadi, seperti aspek mental dan emosional yang harus benar-benar dibangun dan terjaga. Kompetensi social menekankan pada kemampuan untuk berelasi, dan berinteraksi, dengan kemampuan memperlihatkan keluwesan dalam pergaulan dengan siswanya maupun unsur lainnya di sekolah, agar bisa tercipta persahabatan

yang baik dan mampu memberikan manfaat yang positif.

Proses pembelajaran yang dibangun Guru PAI, harus memenuhi persyaratan; (a) terdapat peningkatan kualitas Guru dari segi keilmuan, (b) kemampuan memodifikasi dan melaksanakan langkah-langkah pembelajaran dengan baik, (c) variasi model-model pembelajaran dapat menyentuh dan memberdayakan kreativitas siswa baik secara individual maupun secara kelompok, (d) penilaian dilakukan secara terus-menerus agar gambaran tingkat keberhasilan siswa semakin jelas.

Supervisi Pedagogik Ujung Solusi

Ada beberapa tanggapan tentang fungsi supervisi sesuai dengan definisi yang telah dikemukakan, namun ada suatu *general agreement* bahwa peranan utama dari supervisi pedagogic ditujukan kepada perbaikan pengajaran. Guru PAI akan tampil mengajar, yang diawali dengan membuat pembelajaran terasa berkualitas, mampu membuat siswa belajar penuh semangat. Di sisi lain, siswa merasa seolah-olah waktu terlalu cepat berjalan, karena keasyikan belajar. Siswa merasa telah terbius oleh gaya mengajar guru sampai siswa tidak lagi mengingat-ingat waktu berakhirnya jam pelajaran.

Abuddin Nata (2003; 3) mengatakan bahwa salah satu permasalahan pembelajaran yang dihadapi oleh para Guru PAI adalah rendahnya kualitas mengajar pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah. Faktor perubahan dan perkembangan sosial masyarakat juga membawa konsekuensi dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Perubahan ini terjadi secara dinamis, dikarenakan perubahannya selalu terjadi dan terkadang tidak bisa dihindari dan menampilkan perubahan yang berbeda dengan lainnya. Perbedaan yang perlu dipahami bahwa perubahan social menekankan pada perubahan aspek kultural (*budaya*) dan aspek structural yang berdampak terhadap kehidupan social masyarakat.

Implikasi perubahan-perubahan social masyarakat akan membawa konsekuensi logis dalam cara mengatur langkah-langkah perbaikan pengajaran di sekolah. Dan inipun akan menentukan terjadinya perubahan dimensi-dimensi baru terhadap fungsi

supervisi pedagogic. Menurut Swearingen, seperti dikutip oleh Piet A. Suhertian (2008; 25-26) mengatakan bahwa fungsi supervisi pedagogic mencakup; a) mengkoordinasikan peningkatan usaha sekolah, b) mengupayakan perluasan pengalaman para guru, c) menstimulasi usaha-usaha perbaikan yang kreatif, d) mengupayakan fasilitas dan penilaian secara terus menerus, e) melakukan analisis terhadap situasi belajar mengajar di kelas, dan f) mengintegrasikan tujuan Pendidikan yang telah dicanangkan untuk membantu meningkatkan kualitas mengajar guru di kelas.

Pengaruh utama proses supervisi pedagogic, masih ditemui banyak kesulitan dalam sistem manajemen Pendidikan, termasuk didalamnya perubahan kurikulum yang bersifat sentralistik dan kurang memperhatikan perbedaan masing-masing sekolah. Hal ini tetap berpengaruh besar terutama dalam membuat standard keberhasilan yang masih sulit diukur secara merata. Kenyataan seperti ini dapat menimbulkan frustrasi pada pelaksanaan pembelajaran dilapangan, terutama bagi guru PAI yang berada di daerah-daerah terpencil. Peran utama supervisi pedagogic tetap harus dimunculkan walaupun hanya sampai batas kemampuan minimal.

Supervisi pedagogic menitik-beratkan pada peningkatan profesionalisme Guru PAI, karena dalam supervisi tersebut akan terjadi komunikasi dua arah dalam bentuk adanya kritik, saran dan masukan dari pengawas sekolah sehingga profesionalisme Guru PAI mampu meningkatkan upaya perbaikan mutu pendidikan. Jika tidak dilakukan supervisi pedagogic, Guru PAI dan tenaga pendidik lainnya kurang maksimal dalam mengukur kemampuan perkembangan profesionalisme dirinya. Tidak adanya supervisi pedagogic, akan mengabaikan kesempatan Guru PAI dalam mendiskusikan permasalahan yang muncul dari proses pembelajarannya.

Menurut Ivor K. Davies (1987: 35-36) bahwa terdapat empat fungsi umum yang merupakan ciri kinerja guru adalah; 1) *Merencanakan*, artinya pekerjaan guru PAI dalam menyusun rancangan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. 2) *Mengorganisasikan*, artinya pekerjaan guru PAI dalam mengatur dan menghubungkan sumber-sumber belajar sehingga dapat mewujudkan tujuan belajar yang lebih efektif,

efisien, dan se-ekonomis mungkin. 3) *Memimpin*, artinya pekerjaan guru PAI dalam memotivasi, mendorong, dan menstimulasikan siswanya, sehingga mereka siap mewujudkan tujuan belajarnya. 4) *Mengawasi*, artinya pekerjaan guru PAI untuk menentukan apakah fungsinya mengorganisasikan dan memimpin telah mampu mewujudkan tujuan yang telah dirumuskan. Jika belum dapat diwujudkan, maka upaya guru PAI harus menilai dan mengatur kembali rancangan dan situasi pembelajarannya agar mampu mengubah tujuan.

Jika tujuan supervisi pedagogic dapat dicapai dengan baik, menunjukkan bahwa supervisi pedagogik mampu menunjukkan fungsinya sesuai tujuan supervisi yang telah ditentukan sebelumnya. Dengan demikian hubungan antara fungsi, tujuan dan manfaat adalah ibarat hubungan mata rantai yang sulit dipisahkan.

Sejalan dengan pendapat Harahap (1983: 7) guna supervisi pedagogik mampu menemukan: a) kegiatan pembelajaran yang belum dan sudah sesuai dengan tujuan; b) memberikan keterangan prioritas tentang apa yang perlu dibenahi terlebih dahulu; c) personal Pendidikan yang terkait seperti guru, kepala sekolah, pegawai tata usaha, dan penjaga sekolah yang perlu mendapat bimbingan lebih lanjut; d) buku-buku referensi yang tidak sesuai dengan tujuan pengajaran; e) kelemahan kurikulum untuk mencari solusi meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

Upaya Meningkatkan Kualitas Kinerja Guru PAI

Upaya mengoptimalkan kinerja Guru PAI yang berkelanjutan, merupakan faktor penting untuk meningkatkan kualitas kinerjanya melalui penugasan studi lanjut, berbagai training dan pelatihan-pelatihan ilmiah lainnya. Studi lanjut menurut Sudarman Danim (2002: 30) diperuntukkan bagi guru-guru PAI yang belum memiliki kualifikasi SDM profesional.

Undang Undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen mengamanatkan pentingnya peningkatan tenaga Guru PAI yang profesional, handal dan memiliki jiwa pendidik berkualitas. Kualitas profesi Guru PAI selalu diupayakan baik melalui ketentuan kualifikasi pendidikannya maupun kegiatan *in-service training* dengan berbagai bentuk

kegiatannya, walaupun masih bersifat umum (*general supervision*). Penerapan supervisi pedagogic yang efektif dapat menciptakan kondisi lebih layak bagi perkembangan profesionalitas Guru PAI, yang ditumbuh-kembangkan melalui pembimbingan partisipatif, dimana guru merasa dihargai dan diperlukan sebagai teman sejawat.

Mulyasa (2005: 136) mengatakan bahwa kinerja Guru PAI (*performance*) yang diartikan sebagai proses dan hasil kerja, merupakan suatu konsep yang bersifat universal dan merupakan efektifitas operasional kerja, berdasarkan standar dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Supervisi pedagogik akan melahirkan kondisi saling mempercayai antara supervisor (pengawas dan Kepala Sekolah) dengan guru, dan antara guru dengan guru lainnya serta antara pengawas dengan Kepala Sekolah. Guru akan merasa bebas membicarakan masalah pekerjaannya dengan pengawas ataupun Kepala Sekolah, jika ada keyakinan bahwa pengawas sekolah dan Kepala Sekolah akan menghargai pikiran dan pendapatnya.

Guru memiliki kesempatan untuk berfikir dan bekerja sebagai suatu kelompok dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalah yang dihadapi sehari-hari di bawah bimbingan pengawas sekolah dalam upaya memperbaiki proses pembelajaran, meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Kegiatan pendahuluan meliputi menyiapkan siswa secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran, mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari dan menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai. Kegiatan inti dilakukan untuk mencapai ketuntasan materi dalam KD, dengan memodifikasi proses pembelajaran secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif. Pola pembelajaran inti, tetap menggunakan model dan metode yang disesuaikan dengan karakteristis siswa, meliputi proses *eksplorasi*, *elaborasi* dan *konfirmasi*.

Efektivitas supervisi pedagogic juga dapat membantu Guru PAI memperoleh arahan, memahami permasalahan-permasalahan yang dihadapi sehari-hari, belajar memecahkan masalah yang

dihadapi dengan imajinatif dan kreatif. Dalam suasana seperti itu, pemikiran dan alternative pemecahan masalah, maupun gagasan inovatif lainnya akan muncul dari bawah (Guru PAI) guna perbaikan proses pembelajaran tanpa menunggu instruksi atau petunjuk dari atasannya.

Dengan demikian, supervisi pedagogic hendaknya mampu membangun kondisi Guru PAI dapat menunaikan pekerjaannya secara professional, memberikan peluang untuk mengembangkan proses pembelajaran yang lebih baik. Contoh dalam pelaksanaan supervisi akademik, bahwa supervisi kelas diwujudkan oleh pengawas dalam bentuk sikap dan tindakan yang dilakukan untuk mewujudkan interaksi antara pengawas dan guru PAI semakin harmonis. Mengajar tidak sekedar mengkomunikasikan pengetahuan agar diketahui siswa, tetapi harus diartikan untuk menolong siswa agar mampu memahami dan menerapkan konsep-konsep belajarnya sendiri.

Adapun Teknik pengawas sekolah dalam memberikan supervisi pedagogic, dapat dilakukan melalui; a) kunjungan kelas (*classroom visitation*), b) kunjungan observasi (*Observation Visits*), pertemuan individual, maupun *kunjungan antar kelas*.

SIMPULAN

Potret pembelajaran yang semakin suram dipengaruhi adanya Guru kurang kreatif dalam membimbing belajar siswa, dan kurikulum yang sentralistik. Pelaksanaan Kurikulum hanya didasarkan pada konsep kognitif tanpa memperhatikan apa yang dibutuhkan oleh siswanya untuk belajar. Jika pembelajaran tidak mampu menghasilkan lulusan yang kreatif, akibatnya alumni yang dihasilkan hanya pandai cari kerja, tetapi kurang mampu menciptakan lapangan kerja sendiri.

Kualitas pembelajaran dikatakan relevan apabila siswa menjadi berkompeten dan mampu memenuhi lapangan pekerjaan. Indikatornya jika siswa mampu memunculkan potensinya dan guru mampu melakukan pembinaan dalam meningkatkan potensi tersebut, maka yang menjadi tujuan pembelajaran akan mudah tercapai secara maksimal.

Materi pelajaran yang dipandang mampu meningkatkan kualitas budi pekerti siswa masih didominasi pada mata pelajaran Agama, karena memiliki porsi yang cukup banyak terkait dengan peningkatan akhlak siswa ini.

Supervisi Pedagogik mengupayakan agar pola pikir Guru PAI dan siswa yang masih bersifat otokrat dan korektif, menjadi sikap yang konstruktif dan kreatif. Upaya mengoptimalkan kinerja Guru PAI yang berkelanjutan, merupakan faktor penting untuk meningkatkan kualitas kinerjanya melalui penugasan studi lanjut, berbagai training dan pelatihan-pelatihan ilmiah lainnya.

SARAN

1. Supervisi merupakan jalan utama dalam meningkatkan kinerja Guru PAI yang menjadi binaannya. Harapan kedepan, Pengawas PAI mampu meningkatkan kualitas pemahaman kinerja para Guru melalui penerapan supervisi pedagogic di setiap bidang permasalahan.
2. Para Guru PAI, saat ini sedang dihadapkan pada dua isu penting, yaitu digulirkannya program Belajar Merdeka dan penilaian dengan system assessment. Kedua hal ini pasti memerlukan pemahaman yang utuh agar dalam menerapkan di lapangan tidak banyak memerlukan kendala. Diharapkan para Guru PAI memiliki semangat meningkatkan kompetensinya.
3. Bagi Kementerian Agama, khususnya yang membidangi PAI, kedepan lebih banyak memberikan kontribusi, dan memfasilitasi lebih banyak lagi program-program yang mengarah kepada peningkatan profesionalitas mengajar Guru, khususnya di bidang Karya Ilmiah dan assessment.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, 2004, *Supervisi pendidikan*, Jakarta. Rhineka Cipta.
- Burhanuddin, Yusak, 1998, *Administrasi Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia.
- Danim, Sudarman, 2002, *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, Bandung; Pustaka Setia.

- Harahap, Baharuddin. 1983, *Supervisi Pendidikan*, Jakarta ; PT. Ciawijaya.
- Ivor K. Devies, 1987, *Pengelolaan Belajar*, Jakarta: PT. Rajawali Pers.
- Jasmani & Syaiful Mustofa, 2013, *Supervisi Pendidikan: Terobosan Baru dalam Peningkatan Kinerja Pengawas Sekolah dan Guru*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kompri, 2015, *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta; Ar Ruzz Media.
- Mulyasa E., 2005, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif, dan Menyenangkan*, Bandung; PT Rosdakarya.
- Nata, Abuddin, 2003, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta; Kencana.
- Nurdin, Muhamad, 2008, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, Yogyakarta, Ar Ruzz Media.
- Sahertian, Piet, 2008. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*. Jakarta; Penerbit Rineka Cipta.
- Sohiron, 2015, *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*, Pekanbaru; Kreasi Edukasi.
- Syaefudin, Udin, 2009, *Inovasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Tatang, S., 2015, *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah*, Bandung; Penerbit Pustaka Setia.
- Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005. Kementerian Pendidikan Nasional Tahun Terbit 2007.
- Tilaar H.A.R., 2002, *Manajemen Pendidikan Nasional*, Bandung, Remaja Rosdakarya.